

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pembelajaran khas, salah satunya adalah ngaji pegon. Penulisan pegon, yakni tulisan beraksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa pada ngaji kitab kuning, menjadi bagian penting dalam studi keislaman klasik yang tujuannya adalah untuk memudahkan penulisan. Namun, keberagaman budaya dan daerah asal santri, termasuk dari sisi bahasa dan budaya, menimbulkan tantangan tersendiri dalam memahami bahasa penulisan ini. Fenomena ini semakin nyata di pesantren-pesantren besar yang menerima santri dari berbagai daerah, seperti di Pesantren An Nawawi Berjan, Purworejo (Zahro, 2019).

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri luar Jawa tampak dari berbagai situasi yang mereka hadapi di lingkungan pesantren. Salah satu kendala utama muncul ketika mengikuti kegiatan ngaji kitab, di mana mereka kerap kesulitan memahami penjelasan dari ustad yang umumnya menggunakan bahasa Jawa serta istilah khas pesantren. Ketidakhahaman ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial mereka. Tidak sedikit dari santri pendatang yang cenderung menjadi pasif, enggan mengajukan pertanyaan, atau bahkan memilih menjauh dari kelompok karena kurangnya rasa percaya diri dalam berbahasa. Kondisi ini turut memicu terjadinya miskomunikasi antarsantri, terutama ketika makna kata atau ungkapan yang digunakan tidak sesuai dengan pemahaman mereka berdasarkan latar budaya asal (Sri Wahyuni, 2017).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran di pesantren, santri secara tidak langsung dituntut untuk memahami bahasa dan sistem penulisan yang digunakan selama proses pembelajaran. Salah satu materi khas yang diajarkan adalah pelajaran pegon, yakni sistem penulisan bahasa lokal - umumnya

bahasa Jawa - dengan menggunakan huruf Arab. Istilah *pegon* sendiri berasal dari kata *pego* dalam bahasa Jawa yang berarti “menyimpang”, karena penulisan bahasa Jawa dengan aksara Arab dianggap tidak lazim menurut kaidah umum. Meskipun demikian, pembelajaran pegon memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman terhadap kitab kuning, yang sebagian besar ditulis dalam format tersebut. Selain itu, penguasaan sistem ini juga mempermudah santri dalam memahami dan menuliskan bahasa Arab, yang merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan pesantren (Zein, 2022).

Aksara pegon berkembang di lingkungan pesantren sebagai respon atas kebutuhan untuk menerjemahkan dan memaknai teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia, dengan tetap mempertahankan arah penulisan dari kanan ke kiri sebagaimana dalam tulisan Arab. Meskipun tidak ditemukan standar baku untuk sistem huruf pegon, berbagai versi yang memiliki kemiripan ditemukan dalam literatur klasik daerah. Secara umum, bentuk bahasa pegon dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pegon yang menggunakan tulisan Arab dengan isi berbahasa Indonesia, لغتون = lingkungan.
2. Pegon yang menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Jawa, ليوونج = piwulang = pelajaran

Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pondok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses adaptasi dan pembentukan identitas santri pendatang. Secara umum, santri dari luar daerah cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, kurang terlibat aktif dalam kegiatan pesantren yang bisa menjadi pengaruh nilai dalam kenaikan kelas, serta menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang dekat, baik dengan sesama santri maupun dengan pengasuh. Jika situasi ini tidak mendapatkan perhatian khusus, maka bisa memunculkan perasaan terasing, tekanan mental membuat santri mempertimbangkan untuk meninggalkan pondok. Dengan demikian, keanekaragaman bahasa dalam penulisan pegon seringkali menjadi kendala bagi santri, terutama mereka yang berasal dari luar wilayah berbahasa Jawa (Zein, 2022).

Kondisi ini menimbulkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, meskipun pegon merupakan keterampilan penting bagi setiap santri. Oleh karena itu, dapat diamati adanya proses adaptasi komunikasi antarbudaya di antara para santri sebagai upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem linguistik dan budaya pembelajaran yang khas di pesantren (Noordyanto, 2016).

Keberagaman kebudayaan dan bahasa dapat menimbulkan persepsi maupun konflik antarbudaya, terutama bagi para santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo yang berasal dari berbagai daerah dengan pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang menciptakan struktur sistem, yakni cara manusia saling merespon untuk menentukan hubungan yang mereka bangun. (Nadziya, 2021)

Pondok pesantren menjadi pilihan bagi para santri untuk mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum secara menyeluruh. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), pada tahun 2022/2023 jumlah santri di Jawa Tengah tercatat mencapai 621.100 orang (Kementerian Agama RI, 2022). Berdasarkan data keagamaan daerah Kabupaten Purworejo (2023–2025), jumlah pondok pesantren di wilayah ini berkisar antara 141 hingga 144 pesantren (Maheswara, 2025). Hal ini menunjukkan tingginya antusiasme dan minat masyarakat terhadap pondok pesantren, terutama di Purworejo Jawa Tengah sebagai tempat melanjutkan pendidikan (Roidah, 2024)

Pemilihan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar dan bersejarah di Kabupaten Purworejo yang memiliki 2.500 santri, dengan tradisi pendidikan salaf yang kuat serta reputasi keilmuan yang dikenal luas. Keberadaan lembaga pendidikan formal seperti MTs, MA, dan perguruan tinggi berbasis pesantren (IAI An-Nawawi) menjadikan pesantren ini memiliki ekosistem pendidikan yang lengkap. Hal tersebut memungkinkan santri dari berbagai daerah untuk belajar kitab

kuning sekaligus melanjutkan pendidikan formal di lingkungan yang sama. Faktor historis, reputasi kyai, serta jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah juga memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian (Udaba, 2023).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada santri asal Sumatra, bukan santri non-Jawa secara umum, karena santri Sumatra memiliki latar kebahasaan dan budaya yang khas serta cukup berbeda dari konteks budaya Jawa yang dominan di lingkungan pesantren. Orang-orang Sumatra memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat ketidakpahaman dengan ngaji pegon. *"Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren, jumlah santri luar Jawa ada sekitar 500-600 dan yang berasal Sumatra di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan diperkirakan sekitar 150-200 santri, namun jumlah tersebut bersifat dinamis dan berubah setiap tahun ajaran."* (Wawancara 20 November 2025). Fokus ini dipilih agar proses adaptasi simbolik yang mereka alami dapat dikaji secara lebih mendalam, sistematis, dan relevan (Roidah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni & Rustam Ibrahim yang berjudul "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren" menunjukkan bahwa kendala bahasa menjadi salah satu hambatan utama dalam pemahaman teks keagamaan di pesantren, namun penelitian tersebut bersifat umum dan belum menyoroti adaptasi santri luar Jawa dalam fenomena ngaji pegon.

Oleh karena itu, penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam proses adaptasi santri Sumatra dalam memahami pembelajaran ngaji pegon di lingkungan pesantren tradisional pemahaman bahasa yang baik dan tantangan santri Sumatra dalam pembelajaran ngaji pegon dapat meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Penelitian ini akan difokuskan pada lingkup spesifik, yaitu Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar pembahasan tersusun sistematis dalam rumusan masalah sebagai berikut?

1. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya santri Sumatra dalam memahami belajar ngaji pegon?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya merujuk kepada yang berfokus untuk memahami secara mendalam pada pengalaman santri non-Jawa dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya terhadap Ngaji Pegon di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dialami santri Sumatra selama mengikuti pembelajaran kitab kuning menggunakan tulisan pegon.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan santri dalam memahami ngaji pegon.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam konsep-konsep dalam studi adaptasi bahasa, khususnya pada ranah pendidikan pesantren yang selama ini minim terekplorasi dalam kerangka akademik.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep dasar yang sama pada penelitian ini terhadap kajian komunikasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan tentang penjelasan jenis paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, serta teknik validasi data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang profil instansi, temuan penelitian, dan hasil pembahasan mengenai proses adaptasi santri non – Jawa terhadap ngaji Pegon di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Serta memaparkan saran agenda penelitian untuk penelitian selanjutnya.